

**“PENGARUH LAYANAN BIMBINGAN KELOMPOK TERHADAP
KECERDASAN EMOSIONAL SISWA DI SMA MUHAMMADIYAH-2 MEDAN
T.A 2016/2017”**

Oleh

Nurfadhila Jannah

Mahidin

*JL. Willeam Iskandar Ps. V, Medan Estate, Percut Sei Tuan
Universitasn Islam Negeri Sumatera Utara Medan*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat berpengaruh atau tidaknya layanan bimbingan kelompok terhadap kecerdasan emosional siswa di SMA Muhammadiyah 2 Medan. Kecerdasan emosional adalah suatu kemampuan yang dapat mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengetahui bagaimana emosi diri sendiri terekspresikan. Bila seseorang memiliki IQ tinggi namun taraf emosionalnya rendah maka cenderung akan terlihat sebagai orang yang keras kepala, sulit bergaul, muda frustrasi, tidak mudah percaya kepada orang lain, tidak peka terhadap kondisi lingkungan dan lebih muda putus asa bila mengalami stres. Kondisi sebaliknya, dialami oleh orang-orang yang memiliki taraf IQ rata-rata namun memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Jenis penelitian ini adalah jenis kuantitatif, metode pengumpulan data menggunakan angket sebagai instrument dan wawancara, observasi serta dokumentasi sebagai pendukung. Responden dalam penelitian ini berjumlah 10 siswa kelas XI-IIS¹ yang menjadi sampel. Teknik analisis data yang digunakan sesuai dengan desain penelitian ini yaitu One-Group Pre-Test Post-Test yaitu design tanpa menggunakan kelompok kontrol dan menjelaskan perbedaan antara O₁ dan O₂ diasumsi merupakan efek dari eksperimen atau perlakuan yang diberikan. Hasil penelitian yang diperoleh adalah hasil analisis uji-t dengan membandingkan nilai thitung untuk taraf signifikan $\alpha = 0,05$ dengan dk = 10 dapat diketahui thitung > ttabel yaitu $4,347 > 1,812$, maka hipotesis alternatif (H_a) diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa layanan bimbingan kelompok berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa kelas XI-IIS¹ SMA Muhammadiyah 2 Medan.

Kata Kunci: *Layanan Bimbingan Kelompok, dan Kecerdasan Emosional Siswa*

A. PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi yang terus meningkat baik dari segi perkembangan teknologi, sains, kebudayaan maupun sistem perekonomian yang semakin canggih. Tentunya hal ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perubahan sosial di tengah-tengah masyarakat. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan diartikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan

suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan merupakan usaha dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dimana pada prosesnya dilakukan secara sadar, teratur dan terencana. Suatu pendidikan diselenggarakan untuk membantu siswa dalam mengembangkan segala bentuk potensi yang dimilikinya, tidak hanya mengembangkan segi intelektual saja tetapi juga membangun perilaku yang positif dengan memanfaatkan dan mengelola kecerdasan emosional dengan baik. Kecerdasan Emosional adalah suatu kemampuan yang dapat mengerti emosi diri sendiri dan orang lain, serta mengetahui cara emosi tersebut terekspresikan untuk meningkatkan kekuatan pribadi. Kecerdasan emosi adalah kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, dan menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memadu pikiran dan tindakan (Nurla, 2012: 128).

Siswa dapat mengendalikan emosinya dibutuhkan suatu bantuan seperti diadakannya Bimbingan Kelompok di sekolah. Karena Bimbingan Kelompok adalah salah satu layanan dalam bimbingan konseling yang di mana anggotanya berjumlah 10 orang, dan membahas permasalahan kecerdasan emosional siswa. Melalui Bimbingan Kelompok siswa diharapkan dapat mengendalikan emosi dengan baik. Bimbingan Kelompok yang diberikan kepada siswa tentunya bertujuan untuk membina, mengarahkan siswa terhadap kecerdasan emosionalnya. Bimbingan Kelompok memberikan bantuan kepada individu-individu bersikap dan berperilaku yang baik sehingga tidak merugikan dirinya dan orang lain. Pelaksanaan Bimbingan Kelompok dapat diberikan kepada siswa, sehingga siswa mampu bersikap dan berperilaku dengan baik.

B. PEMBAHASAN

Bimbingan Kelompok

Bimbingan kelompok merupakan upaya pemberian bantuan kepada individu yang membutuhkan. Melalui kegiatan bimbingan kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok sebagai media, gerak dan arah pencapaian tujuan kelompok yang benar-benar

hidup akan dapat terlihat pada dinamika kelompok yang telah berkembang secara efektif yang ditandai dengan tercapainya tujuan yang telah dirumuskan.

Menurut Abu Bakar (2016: 109) Layanan Bimbingan Kelompok adalah: Anggota kelompok atau siswa secara bersama-sama memperoleh berbagai informasi atau bahan dari narasumber (guru pembimbing) yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, baik secara individu, maupun sebagai pelajar, anggota keluarga dan anggota masyarakat.

Achamad (2014: 24) juga berpendapat bahwa bimbingan kelompok merupakan bantuan terhadap individu yang dilaksanakan dalam situasi kelompok. Bimbingan kelompok dapat berupa penyampaian informasi ataupun aktivitas kelompok membahas masalah-masalah pendidikan, pekerjaan, pribadi, dan sosial. Dengan demikian layanan bimbingan kelompok merupakan sebuah layanan yang adanya kebersamaan dalam memperoleh bahan dari narasumber untuk menunjang kehidupan anggota kelompok dalam tatanan masyarakat, anggota keluarga dan pelajar. Layanan bimbingan kelompok memungkinkan sejumlah peserta didik secara bersama-sama melalui dinamika kelompok agar memperoleh sebagian b..... dari narasumber tertentu dan membahas secara bersama-sama pokok bahasan tertentu yang berguna untuk menunjang pemahaman dan kehidupannya sehari-hari untuk perkembangan dirinya, baik sebagai individu maupun sebagai pelajar

Tujuan umum bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisai siswa, khususnya kemampuan komunikasi peserta layanan. Dalam kaitan ini, sering menjadi kenyataan bahwa kemampuan bersosialisasi/berkomunikasi seseorang sering terganggu oleh perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang tidak objektif, sempit dan terkurung serta tidak efektif. Melalui layanan bimbingan kelompok hal-hal yang

mengganggu atau menghimpit perasaan dapat diungkapkan, dilonggarkan, diringankan melalui berbagai cara; pikiran yang suntuk, buntu, atau beku dicairkan dan didinamikkan melalui berbagai masukan dan tanggapan baru; persepsi dan wawasan yang menyimpang dan/atau sempit diluruskan dan diperluas melalui pencairan pikiran, sikap yang tidak efektif kalau perlu diganti dengan yang baru yang lebih efektif.

Tujuan khusus bimbingan kelompok adalah membahas topik-topik tertentu yang mengandung permasalahan actual (hangat) dan menjadi perhatian peserta. Melalui dinamika kelompok yang intensif, pembahasan topik-topik itu mendorong pengembangan perasaan, pikiran, persepsi, wawasan dan sikap yang menunjang diwujudkannya tingkah laku yang lebih efektif dan bertanggung jawab. Dalam hal ini kemampuan berkomunikasi verbal maupun non verbal ditingkatkan” (Prayitno, 2015: 151). Fungsi utama bimbingan yang didukung oleh layanan bimbingan kelompok ialah fungsi pemahaman dan pengembangan. Fungsi pemahaman dalam hal ini adalah siswa mampu memahami dirinya dan lingkungannya, serta masalah yang dibahas dalam kelompok untuk dijadikan acuan dalam memperbaiki diri kedepannya. Sedangkan fungsi pengembangan dalam hal ini yaitu siswa mampu mengembangkan potensi baik dalam dirinya setelah mengikuti kegiatan bimbingan kelompok

Kecerdasan Emosional Siswa

Kecerdasan menurut Gardner sebagaimana yang dikutip oleh Hamzah (2008: 62), yaitu kecerdasan interpersonal dan kecerdasan intrapersonal. *Interpersonal intelligence* (kecerdasan antar pribadi) berkenaan dengan kemampuan untuk menyadari dan membuat perbedaan dalam suasana hati, termasuk motivasi dan perasaan tentang orang lain. Hal ini mencakup sensitivitas, terhadap ekspresi wajah, suara, dan gerakan badan. Sedangkan *Intrapersonal intelligence* (kecerdasan intra pribadi) berkenaan dengan

kemampuan diri dan kemampuan melakukan tindakan beradaptasi atas dasar pengetahuan diri.

Emosi menurut Yudrik (2011: 59) merupakan suatu keadaan pada diri organisme ataupun individu pada suatu waktu tertentu yang diwarnai dengan adanya gradasi efektif mulai dari tingkatan yang lemah sampai pada tingkatan yang kuat (mendalam), seperti tidak terlalu kecewa dan sangat kecewa. Emosi menurut Tiantoro Safaria (2009: 12) berasal dari kata *e* yang berarti *energi* dan *motion* yang berarti *getaran*. Emosi kemudian bisa dikatakan sebagai sebuah energi yang terus bergerak dan bergetar. Emosi juga didefinisikan sebagai setiap kegiatan atau pergolakan pikiran, perasaan, nafsu dari setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap. Emosi yang merujuk pada suatu perasaan dan pikiran-pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis, dan serangkaian kecenderungan bertindak. Emosi adalah keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan sesuatu perubahan yang jelas pada tubuh.

Emosi mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia. Namun demikian, tidak dapat dikatakan bahwa manusia segala-galanya dikuasai oleh emosi. Sebab, emosi tidak merupakan gejala jiwa yang dominan bagi manusia, masih ada faktor-faktor lain yang ikut mempengaruhi terhadap kehidupan manusia. Namun demikian, peranan emosi bagi manusia tidak dapat diabaikan. Emosi adalah hasil persepsi terhadap situasi. Jika mempersepsikan kondisi jalanan macet sebagai akibat bis kota yang ugul-ugalan maka akan marah. Tapi jika menerimanya sebagai suatu hal yang lumrah, maka akan lebih tenang. Dengan demikian emosi timbul dari cara memandang atau mempersepsikan sesuatu.

Ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan emosional menurut Tridonato (2010: 4), antara lain:

- a. Pandai mengendalikan diri, bisa dipercaya, mampu beradaptasi
- b. Memiliki sikap empati, bisa menyelesaikan konflik, dan bisa bekerja sama dalam tim
- c. Mampu bergaul dan membangun persahabatan
- d. Mampu mempengaruhi orang lain
- e. Berani mengungkapkan cita-cita, dengan dorongan untuk maju dan optimis
- f. Mampu berkomunikasi

- g. Memiliki sikap percaya diri
- h. Memiliki motivasi diri untuk menyambut tantangan yang menghadang
- i. Mampu berekspresi dengan kreatif dan inisiatif serta berbahasa lancar
- j. Menyukai terhadap pengalaman yang baru
- k. Menyenangi kegiatan berorganisasi dengan aktivitasnya serta mampu mengatur diri sendiri

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah-2 Medan, yang beralamat di Jl. Abdul Hakim No.2 Tj. Sari Medan. Sedangkan waktu penelitian yang akan ditetapkan oleh peneliti adalah pada bulan Maret Tahun Ajaran 2017. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Metode eksperimen adalah metode yang digunakan dalam penelitian untuk membuktikan pengaruh variabel perlakuan terhadap variabel terikat yang melibatkan teknik pengumpulan data dengan cara memberi perlakuan kepada responden (Sugiyono, 2015: 107). Dengan demikian metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Model dari penelitian eksperimen ini adalah dengan menggunakan model *Pre-Experimental Design*.

Design penelitian yang digunakan dapat digambarkan sebagai berikut

Tabel 3.2
Pola One Group Pretest-Posttest Design

O_1	X
O_2	

Keterangan:

O_1 = Pengukuran awal kecerdasan emosional siswa, sebelum mendapat perlakuan

X = Pemberian perlakuan dengan memberikan layanan bimbingan kelompok kepada subyek penelitian

O_2 = Pengukuran kecerdasan emosional siswa setelah pemberian perlakuan

Hasil dan bahasan Penelitian

Untuk menguji tes digunakan rumus product moment, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma xy - (\Sigma x)(\Sigma y)}{\sqrt{(N\Sigma x^2 - (\Sigma x)^2)(N\Sigma y^2 - (\Sigma y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

Σxy = Jumlah perkalian antara variabel x dan Y

Σx^2 = Jumlah butir skor soal

Σy^2 = Jumlah butir skor total

$(\Sigma x)^2$ = Jumlah kuadrat nilai X

$(\Sigma y)^2$ = Jumlah kuadrat nilai Y

Syarat valid: jika r hitung besar dari rtabel maka instrumen dikatakan valid, demikian pula sebaliknya jika r hitung lebih kecil dari rtabel maka instrumen dianggap tidak valid. Adapun teknik analisis data yang digunakan sesuai dengan desain penelitian ini yaitu *One-Group Pre-Test Post-Test Design* yang menjelaskan perbedaan antara O_1 dan O_2 yakni $O_2 - O_1$ diasumsi merupakan efek dari eksperimen atau perlakuan yang diberikan. Analisis data mengenai penelitian kecerdasan emosional siswa dengan mendeskripsikan secara keseluruhan data yang diukur dengan angket.

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Medan, khususnya penelitian terhadap masalah kecerdasan emosional siswa di sekolah dapat dikemukakan bahwa masalah kecerdasan emosional adalah masalah yang sering muncul dalam lingkungan sekolah. Masih banyak siswa yang tidak bisa mengendalikan emosinya dengan baik seperti siswa yang tidak memiliki motivasi dalam belajar, siswa yang tidak bisa mengendalikan dorongan hati, seperti siswa yang tidak bisa menempatkan kemarahannya

dengan orang lain, siswa yang tidak memiliki kesadaran diri dalam memahami pentingnya suatu pendidikan, contohnya siswa yang tidak bersemangat dalam belajar, sehingga membuat siswa sering keluar pada jam pelajaran, dan sering membolos. Maka peneliti melaksanakan *pre-test* dengan jumlah butir soal sebanyak 30 pertanyaan. Pada tanggal 28 Maret dilaksanakan *pre-test* di kelas XI-IIS¹ berguna untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa sebelum mendapatkan layanan bimbingan kelompok. Setelah *pre-test* dilakukan, maka proses perlakuan dimulai dengan memberikan layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan di kelas XI-IIS¹. Kemudian dilaksanakan *post-test* pada tanggal 08 April untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.

Uji validitas dilakukan pada tanggal 27 Maret dengan 30 responden di kelas XI-IIS³ yang bukan sampel pada penelitian ini. Uji validitas dilakukan sebelum penelitian yang sebenarnya dengan tujuan untuk mengetahui valid atau tidaknya instrumen itu untuk digunakan dalam penelitian. Dari 35 item angket yang diberikan diperoleh 30 item yang valid dan 5 item yang tidak valid. Maka 30 item yang valid akan digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa, dapat dilihat pada tabel berikut. Cara perhitungan validitas instrumen dapat dilihat pada lampiran 4.

Tabel 4.3

Hasil Uji Validitas

Nomor Angket	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	0,070	0,306	Tidak Valid
2	0,408	0,306	Valid
3	0,727	0,306	Valid
4	0,502	0,306	Valid
5	0,727	0,306	Valid
6	0,765	0,306	Valid
7	0,727	0,306	Valid
8	0,528	0,306	Valid
9	0,765	0,306	Valid

10	-0,226	0,306	Tidak Valid
11	1,033	0,306	Valid
12	0,623	0,306	Valid
13	0,878	0,306	Valid
14	0,981	0,306	Valid
15	1,033	0,306	Valid
16	0,302	0,306	Tidak Valid
17	0,649	0,306	Valid
18	0,623	0,306	Valid
19	0,623	0,306	Valid
20	1,033	0,306	Valid
21	0,713	0,306	Valid
22	0,215	0,306	Tidak Valid
23	0,436	0,306	Valid
24	0,623	0,306	Valid
25	0,878	0,306	Valid
26	1,033	0,306	Valid
27	0,702	0,306	Valid
28	1,033	0,306	Valid
29	0,436	0,306	Valid
30	0,430	0,306	Valid
31	0,623	0,306	Valid
32	-0,617	0,306	Tidak Valid
33	0,548	0,306	Valid
34	0,878	0,306	Valid
35	0,623	0,306	Valid

Kesimpulan	Item	Jumlah
Valid	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 19, 20, 21, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 35	30
Tidak Valid	1, 10, 16, 22, 32	5
Jumlah		35

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa terdapat 30 soal yang valid dan terdapat 5 soal yang tidak valid dikarenakan $r_{hitung} < r_{tabel}$, disebabkan karena banyak responden yang menjawab tidak setuju.

Uji Reabilitas

Keseluruhan item angket tersebut yang berjumlah 30 item dihitung reabilitasnya kemudian dikonfirmasi terhadap r_{tabel} pada taraf signifikan $\alpha = 0.05$ dengan $N = 10$ dari tabel harga kritik product momen diperoleh $r_{tabel} = 0,306$. Diperoleh hasil perhitungan sebesar $r_i = 1,031836$ dimana $r_{tabel} = 0,306$. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka dengan demikian angket yang digunakan mempunyai reabilitas sangat tinggi. Cara perhitungan reabilitas instrumen dapat dilihat pada lampiran 6.

Tabel 4.4
Hasil Uji Reabilitas

Statistik Reabilitas	
Cronbach's Alpha	Jumlah Responden (N)
1,031836	10

Berdasarkan hasil analisis uji statistik uji T diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $4,347 > 1,812$ dengan taraf signifikan 5% ($\alpha = 0,05$) atau taraf kepercayaan 95% sehingga H_0 diterima yang berarti bahwa layanan bimbingan kelompok dapat dijadikan satu pilihan dalam membantu siswa meningkatkan kecerdasan emosional. Maka dapat disimpulkan bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok terhadap siswa memberikan efek positif dalam membantu siswa meningkatkan kecerdasan emosional.

Maka berdasarkan penelitian yang dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Medan dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas XI-IIS¹. Hal ini membuktikan bahwa layanan bimbingan kelompok perlu dilakukan untuk membantu siswa dalam mengembangkan potensi positif

dirinya, mengentaskan masalah yang dihadapi, sehingga akan tercapai tujuan dari bimbingan konseling yang hakikatnya adalah tujuan dari pendidikan itu sendiri, serta dapat menghilangkan anggapan siswa tentang guru BK yang merupakan polisi sekolah yang tidak memahami siswa, dan kegiatan bimbingan konseling merupakan kegiatan percuma dan membosankan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecerdasan emosional siswa sesudah mengikuti bimbingan kelompok lebih tinggi dari pada sebelum mengikuti bimbingan kelompok.
2. Berdasarkan hasil analisis dan data observasi diperoleh hasil bahwa pemberian layanan bimbingan kelompok pada siswa berpengaruh dan dapat memberikan efek positif dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa.

Pemilihan Layanan dalam program bimbingan dan konseling merupakan hal yang sangat penting dalam proses pelaksanaan pelayanan guru BK dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Tidak hanya peduli ketika masalah sudah terjadi namun juga berusaha mencegah siswa dari berbagai masalah baik itu masalah belajar, karir, pribadi dan sosial. Untuk melaksanakan suatu layanan bimbingan dan konseling di sekolah tentu perlu melihat kondisi peserta didik terlebih dahulu. Salah satu layanan BK yang dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa adalah layanan bimbingan kelompok.

DAFTAR PUSTAKA

Nurla Isna A, (2012), *Mencetak Karakter Anak Sejak Janin*, Jogjakarta: Diva Press.

Abu Bakar M. Luddin, (2016), *Psikologi dan Konseling Keluarga*, Binjai: Difa Grafika.

Nurisan Achmad Juntika, (2014), *Bimbingan dan Konseling Dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: Rafika Aditama.

Prayitno, (2012), *Jenis Layanan dan Kegiatan Pendukung Konseling*.

Hamzah B. Uno, (2008), *orientasi baru dalam psikologi pembelajaran*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Yudrik Jahja, (2011), *psikologi perkembangan*, Jakarta: Kencana.

Tiantoro Safaria, (2009), *Manajemen Emosi*, Jakarta: PT Bumi Aksara.

Al.Tridhonanto dan Beranda Agency, (2010), *meraih sukses dengan kecerdasan emosional*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Sugiyono, (2015), *Metode Penelitian Pendidikan: Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.